

Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi terhadap Kesetaraan Gender

Azalia Zahra Hazairin¹, Nindy Shabina Kandi², Mohamad Alvin Lukman Hadi³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas negeri
Surabaya

azalia.23139@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to describe the Perceptions of Communication Science Students in Gender Equality. The term gender refers to social, cultural and biological meanings. The gender perspective leads to a view or understanding of the role of women separated by nature and gender roles that are determined socially and culturally. Gender differences will become a problem if they result in unequal treatment in society and injustice in rights and opportunities for both men and women. The research method employed in this study was phenomenology, involving direct interviews with a sample of 5 communication science students from Surabaya State University. These interviews encompassed questions related to their perceptions regarding: 1) the concept of gender equality, 2) actions that can be taken to promote gender equality within the academic environment, 3) the possibility of inclusivity of all genders in all aspects, and 4) ideas for normalizing gender equality. The gathered data were thematic data. The research findings indicated that the majority of communication science students possessed a fundamental understanding of gender equality, but there remained variations in their perceptions of this issue. Factors such as education, personal experiences, and media influences played a role in shaping their viewpoints. Based on the research, the students expressed a desire to actualize gender equality through actions they would take to promote it and eliminate the patriarchal culture that still persists in someone's outlook or perception. Communication science students felt that they played a crucial role in advancing and continually driving gender equality forward. They regarded themselves as individuals who would bring about change that could influence others' perspectives and attitudes toward this issue.

Keywords: *Communications Science Student; Gender Equality; Gender; Perceptions; Social; Society*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Dalam Kesetaraan Gender. Istilah gender mengacu pada makna sosial, budaya dan biologis. Perspektif gender mengarah pada suatu pandangan atau pemahaman tentang peran perempuan dipisahkan secara kodrati dan peran gender yang ditetapkan secara sosial budaya. Perbedaan gender akan menjadi masalah jika perbedaan itu mengakibatkan ketimpangan perlakuan dalam masyarakat serta ketidakadilan dalam hak dan kesempatan baik bagi pria maupun wanita. Metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi dengan wawancara secara langsung yang melibatkan sampel mahasiswa ilmu komunikasi dari Universitas Negeri Surabaya yang berjumlah 5 mahasiswa. Wawancara ini mencakup pertanyaan terkait persepsi mereka tentang: 1) konsep kesetaraan gender, 2) hal yang akan dilakukan untuk mendorong kesetaraan gender di lingkungan perkuliahan, 3) apakah bisa memasukkan semua gender dalam semua aspek, dan 4) gagasan untuk menormalisasikan kesetaraan gender. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa ilmu komunikasi memiliki pemahaman dasar tentang kesetaraan gender, tetapi masih ada variasi dalam persepsi mereka terhadap isu ini. Faktor-faktor seperti pendidikan, pengalaman pribadi, dan pengaruh media berperan dalam membentuk pandangan mereka. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa memiliki keinginan untuk mewujudkan kesetaraan gender lewat hal-hal yang akan mereka lakukan untuk mendorong kesetaraan gender dan menghilangkan budaya patriarki yang masih tertanam dalam pandangan atau persepsi seseorang. Mahasiswa Ilmu Komunikasi merasa memiliki peran penting

dalam memajukan serta terus menggerakkan kesetaraan gender. Mereka menganggap diri mereka sebagai seseorang yang akan membawa perubahan yang dapat mempengaruhi pandangan dan sikap orang lain terhadap permasalahan ini.

Kata Kunci: Mahasiswa Ilmu Komunikasi; Kesetaraan Gender; Gender; Persepsi; Sosial; Masyarakat

1. Pendahuluan

Kesetaraan gender merupakan konsep bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kebebasan untuk mengembangkan kemampuan individunya dan menentukan pilihan tanpa dibatasi oleh stereotip, prasangka, dan peran gender. Kesetaraan gender mengacu pada gagasan bahwa laki-laki dan perempuan harus diperlakukan sama dan tidak boleh ada diskriminasi berdasarkan jenis kelamin.

Kesetaraan gender berarti mencapai kondisi setara yang memungkinkan perempuan dan laki-laki mempunyai kesempatan dan hak yang sama sebagai manusia untuk berperan dan berpartisipasi dalam pembangunan, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan dengan memanfaatkan hasil-hasil pembangunan perkembangan ini. Kesetaraan gender adalah sebuah konsep yang mencakup persamaan hak, tanggung jawab dan kesempatan bagi semua individu, tanpa memandang gender.

Persepsi tentang kesetaraan gender memang sangat bermacam-macam, tergantung pada latar belakang budaya, komunitas, dan generasi. Gender seringkali diartikan sebagai perbedaan antara kedua jenis kelamin, tetapi pada kenyataannya, masih banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami bahwa gender adalah sebuah konstruksi budaya yang berkaitan dengan peran, fungsi, dan tanggung jawab sosial laki-laki dan perempuan. Kurangnya pemahaman tentang gender dalam masyarakat seringkali mengakibatkan ketidaksetaraan dalam peran dan tanggung jawab sosial antara laki-laki dan perempuan, yang pada akhirnya dapat memunculkan berbagai bentuk diskriminasi antara kedua jenis kelamin.

Transformasi dan partisipasi perempuan perlu lebih diperhatikan sejak kebijakan Pemerintah dikeluarkan berdasarkan Instruksi Presiden No. 9/2000 tentang Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender (PUG). Berdasarkan Inpres No.9/2000, ditetapkan bahwa gender adalah suatu konsep yang mengacu pada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang diakibatkan dan dapat berubah karena kondisi budaya dan masyarakat masyarakat.

Kajian gender lebih menitikberatkan pada aspek maskulinitas dan feminitas individu. Peran gender tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan identitas dan berbagai karakteristik yang masyarakat asosiasikan dengan laki-laki dan perempuan, melebihi sekadar perbedaan fisik. Ini juga mencakup nilai-nilai sosial dan budaya yang aktif di dalam masyarakat, yang turut berkontribusi terhadap pembentukan peran gender. Perbedaan dalam jenis kelamin menghasilkan perbedaan dalam peran gender, dan perbedaan ini telah menciptakan berbagai ketidakadilan.

Pada abad ke-16 dan 17, perempuan menghadapi diskriminasi dalam berbagai aspek tatanan kehidupan sosial. Diskriminasi ini merupakan hasil dari sistem patriarki yang dominan dalam masyarakat Barat pada waktu itu. Perempuan memiliki keterbatasan dalam partisipasi mereka dalam kehidupan sosial, termasuk dalam hal pendidikan, aspek sosial, budaya, dan bahkan politik. Mereka seringkali dianggap hanya sebagai objek orientasi seksual bagi laki-laki, yang mengakibatkan posisi mereka terpinggirkan dan ter subordinasi. Periode ini ditandai oleh ketidaksetaraan hubungan antara

laki-laki dan perempuan dalam struktur masyarakatnya.

Dampak dari sistem patriarki di dunia Barat, di mana laki-laki mendominasi dalam berbagai aspek kehidupan, dan akibat ketidakadilan yang dialami oleh perempuan, adalah munculnya gerakan feminisme. Gerakan ini bertujuan untuk mengatasi sistem patriarki Barat dengan tuntutan kesetaraan dan keadilan dalam berbagai bidang kehidupan sosial. Dalam konteks yang lebih menyeluruh, feminisme adalah gerakan yang dilakukan oleh wanita untuk menentang semua bentuk marginalisasi, subordinasi, dan penurunan martabat yang dilakukan oleh budaya dominan. Ini mencakup aspek-aspek politik, ekonomi, dan kehidupan sosial secara umum. Gerakan feminisme bertujuan untuk mencapai kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki, dan sering disebut sebagai gerakan kesetaraan gender.

Dalam perkembangan gerakan feminis, juga terdapat kalangan yang menentang feminisme. Kelompok ini muncul sebagai reaksi terhadap gerakan feminis yang dianggap melanggar atau menyimpang dari nilai-nilai dan kodrat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Dalam konsep manusia dalam agama Islam, manusia adalah makhluk yang berpasangan, yaitu laki-laki dan perempuan. Kedua jenis kelamin ini memiliki hak dan kewajiban yang setara, dan Islam menolak ketidakadilan gender. Laki-laki dan perempuan memiliki porsi dan tanggung jawab yang sama sesuai dengan potensi dan peran masing-masing.

Peran mahasiswa sangat penting dalam seluruh fungsi pendidikan. Untuk mempersiapkan kehidupan demokratis yang bercirikan nilai-nilai kehidupan egaliter, peran mahasiswa sebagai agen sosialisasi gender sangatlah penting. Mahasiswa diharapkan mampu menerapkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperolehnya selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Persepsi adalah pengalaman yang berkaitan dengan objek, peristiwa, atau hubungan yang dicapai dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberi makna pada rangsangan sensorik. Persepsi adalah proses di mana seorang individu mengatur dan menafsirkan kesan-kesan dalam ingatannya untuk memahami lingkungannya. Persepsi seseorang muncul dari interaksi dengan orang lain, sehingga menciptakan gambaran unik tentang dunia, yang mungkin sedikit berbeda dari kenyataan.

Dalam konteks psikologi, ilmu komunikasi, dan berbagai disiplin ilmu lainnya, memahami persepsi merupakan langkah kunci dalam memahami perilaku manusia, interaksi sosial, dan bahkan proses pengambilan keputusan. Dalam tulisan ini, kita akan menjelajahi kerumitan dan keragaman persepsi, serta bagaimana faktor-faktor individu, lingkungan, dan budaya mempengaruhi cara kita melihat dan merespons dunia di sekitar kita.

Persepsi mahasiswa dalam jurusan Ilmu Komunikasi terhadap isu kesetaraan gender menjadi aspek kunci dalam eksplorasi ini, mengingat pentingnya peran komunikasi dalam membentuk pandangan sosial dan budaya. Jurusan Ilmu Komunikasi memainkan peran sentral dalam merancang pesan-pesan yang membentuk persepsi dan norma sosial yang ada di masyarakat. Dalam era ini, di mana perjuangan untuk kesetaraan gender semakin memanas, pemahaman dan sikap mahasiswa Ilmu Komunikasi terhadap isu ini memiliki dampak besar dalam membentuk pandangan masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender. Seiring dengan pergeseran budaya dan tuntutan sosial, penekanan pada kesetaraan gender semakin mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam industri media dan komunikasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi persepsi mahasiswa ilmu komunikasi terhadap kesetaraan gender. Kesetaraan gender adalah isu yang semakin mendapatkan perhatian dalam masyarakat global, termasuk di kalangan mahasiswa yang merupakan agen perubahan masa depan. Studi ini dilakukan untuk memahami sejauh mana mahasiswa ilmu komunikasi memahami, menerima, dan mendorong kesetaraan gender dalam konteks disiplin mereka.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode fenomenologi telah digunakan dengan tujuan mendalam untuk memahami persepsi dan pengalaman subjek terkait dengan topik yang diteliti, yaitu persepsi mahasiswa ilmu komunikasi. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Negeri Surabaya semester 1 angkatan 2023. Peneliti mewawancarai 5 orang mahasiswa ilmu komunikasi secara langsung. Adapun waktu penelitian dilakukan pada bulan September 2023.

Selama proses ini, kami telah menerapkan metode analisis yang tepat untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam data kami. Kami juga telah berupaya meminimalkan bias penelitian dan memastikan akurasi serta keandalan temuan kami. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu, tentang konsep atau fenomena tertentu, dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia. Jadi disini peneliti ingin mengetahui makna dari pengalaman yang dialami oleh Mahasiswa Ilmu Sosial terkait dengan kesetaraan gender melalui studi fenomenologi ini.

Fenomenologi sebagai disiplin ilmu memfokuskan pada pemahaman struktur pengalaman dan kesadaran manusia. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mendalami fenomena, termasuk segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita merasakannya, dan makna yang kita atributkan dalam pengalaman tersebut. Yang menjadi fokus utama dalam pendekatan fenomenologi adalah pengalaman sadar dari sudut pandang individu yang mengalaminya, dengan penekanan pada perspektif orang pertama atau mereka yang merasakannya secara langsung.

Dengan kata lain, penelitian fenomenologi bertujuan untuk menggali makna psikologis dari pengalaman individu terhadap fenomena tertentu melalui pendekatan penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti. Ini memungkinkan kita untuk lebih memahami bagaimana manusia merespons dunia di sekitar mereka dan memberikan wawasan yang kaya tentang keragaman pengalaman manusia.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Keterpenuhan Hak

Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi terhadap kesetaraan gender yaitu pandangan mahasiswa mengenai kesetaraan gender. Kesetaraan gender merupakan isu penting yang mendapat perhatian lebih dalam masyarakat terutama mahasiswa saat ini. Persepsi setiap orang terhadap kesetaraan gender dapat menjadi cerminan dari pandangan mereka tentang bagaimana masyarakat seharusnya berubah demi mencapai tingkat kesetaraan yang lebih baik. Dalam konteks ini, kami melakukan wawancara dengan sejumlah mahasiswa Ilmu Komunikasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan dan pemikiran mereka sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi terkait kesetaraan gender. Berdasarkan wawancara langsung bersama narasumber yang yakni Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya, lima dari lima narasumber memiliki persepsi yang positif

dan mendukung adanya kesetaraan gender dan tidak ada satupun dari mereka yang menentang adanya kesetaraan gender. Salah satu mahasiswa mengungkapkan bahwa persepsinya tentang kesetaraan gender adalah di mana sebuah keadaan yang setara baik bagi laki-laki maupun perempuan dalam mencapai tujuan atau mendapat hak-hak mereka yang mana tidak ada hambatan sama sekali. seperti contohnya diskriminasi dalam aspek sosial, budaya, ekonomi maupun sipil. Pandangan ini menekankan pentingnya menghilangkan segala bentuk diskriminasi gender dalam berbagai aspek kehidupan. Persepsi ini mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang hak asasi manusia yang seharusnya merata tanpa memandang jenis kelamin. Selain itu, hal ini menunjukkan kesadaran akan peran penting kesetaraan gender dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil tanpa mendiskriminasi salah satu gender. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana persepsi ini mempengaruhi tindakan, sikap dan perlakuan mahasiswa dalam upaya mengenalkan, mengedukasi, serta terus menanamkan persepsi kepada mahasiswa atau masyarakat lain tentang kesetaraan gender di lingkungan mereka.

Mahasiswa merasa bahwa perkembangan zaman mempengaruhi cara pandangan atau persepsi mereka tentang kesetaraan gender, menurut pandangan mereka adanya kesetaraan gender itu penting karena semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki hak dan kesempatan yang sama seperti contoh tidak membedakan antara perempuan dan laki-laki entah persoalan kekuatan, kepintaran, dan yang lainnya. Kesetaraan gender tidak hanya tentang mencapai kesetaraan dalam hak-hak dasar, tetapi juga tentang memahami aspek yang lebih luas dari kesetaraan gender. Dalam konteks ini, kesetaraan gender dapat dilihat sebagai upaya untuk mencapai hak-hak setiap individu tanpa memandang jenis kelamin. Ini mencakup pemahaman bahwa setiap individu memiliki potensi yang berharga yang harus diakui dan dimaksimalkan.

Kesetaraan gender tidak diartikan bahwa salah satu gender dapat melakukan kegiatan yang sama dengan gender lain, berikut persepsi dari salah satu narasumber (JM):

“Menurut saya sebagai mahasiswa ilmu komunikasi, kesetaraan gender itu bagaimana hak hak dari setiap gender itu terpenuhi baik itu perempuan maupun laki-laki. terpenuhi bukan berarti harus sama tetapi lebih merujuk kepada pemaksimalan hak hak dan kewajiban setiap gender.”

Ada baiknya jika kesetaraan gender bisa terus tertanam dalam pandangan dan persepsi setiap orang karena kesetaraan gender itu adalah suatu hal yang dimana setiap individu dapat dengan bebas mencapai tujuan dan mendapat hak-hak yang merata tanpa memandang jenis kelamin seperti contoh bahwa laki-laki bisa melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh perempuan atau bahkan sebaliknya. Karena pada dasarnya pekerjaan, cara berpakaian, dan warna tidak digolongkan berdasarkan jenis kelamin, laki-laki bisa saja memakai baju berwarna merah muda dan melakukan kegiatan yang biasa dilakukan perempuan seperti bercocok tanam atau memasak. Dengan begitu, setiap individu mendapat kebebasan dalam mengekspresikan diri dan melakukan sesuatu yang sudah menjadi hobi mereka. Tanpa disadari, kesetaraan gender juga dapat merubah pola pikir setiap individu, mereka akan melakukan sesuatu tanpa takut didiskriminasikan atau merasa terpojok.

Mahasiswa menyadari bahwa ketidaksetaraan gender dapat merugikan diri sendiri dan masyarakat secara keseluruhan karena pada dasarnya jika berbicara tentang kesetaraan gender tidak lepas dari yang namanya budaya patriarki. diskriminasi gender dapat menghambat perkembangan setiap orang, membatasi mereka untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka, dan bahkan

mempengaruhi kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, upaya untuk mencapai kesetaraan gender dan menghilangkan budaya patriarki dianggap sebagai langkah positif menuju masyarakat yang lebih baik.

B. Upaya yang akan dilakukan sebagai Mahasiswa Ilmu Komunikasi untuk mendorong kesetaraan gender

Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa memiliki keinginan untuk mewujudkan kesetaraan gender lewat hal-hal yang akan mereka lakukan untuk mendorong kesetaraan gender dan menghilangkan budaya patriarki yang masih tertanam dalam pandangan atau persepsi seseorang. Mahasiswa Ilmu Komunikasi merasa memiliki peran penting dalam memajukan serta terus menggerakkan kesetaraan gender. Mereka menganggap diri mereka sebagai seseorang yang akan membawa perubahan yang dapat mempengaruhi pandangan dan sikap orang lain terhadap permasalahan ini. Salah satu narasumber sebagai Mahasiswa Ilmu Komunikasi akan berupaya untuk menghargai satu sama lain dengan tidak memandang laki-laki atau perempuan serta tidak memojokkan individu berdasarkan jenis kelamin mereka. Menghindari stereotip gender juga menjadi fokus penting dalam upaya mempromosikan kesetaraan gender yang akan mereka lakukan. Mahasiswa ingin menghindari diskriminasi terhadap individu berdasarkan jenis kelamin mereka dan mewajarkan laki-laki atau perempuan melakukan berbagai kegiatan atau pekerjaan. Hal ini mencerminkan upaya untuk merubah pandangan dan persepsi tentang peran gender dalam masyarakat.

Selain itu, beberapa mahasiswa juga menyatakan niat mereka untuk terlibat dalam kampanye sosial yang bertujuan mengenalkan serta mengedukasi kesetaraan gender kepada masyarakat yang masih awam tentang hal ini, terlebih lagi untuk masyarakat yang masih menanamkan budaya patriarki pada kehidupan mereka karena sejatinya budaya patriarki adalah budaya yang memojokkan dan mendiskriminasi salah satu gender yaitu perempuan, budaya patriarki dianggap menghambat perempuan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka seperti ungkapan narasumber (CK):

“Kalau bisa saya akan mengikuti kegiatan seperti kampanye sosial dalam mempromosikan tentang kesetaraan gender lebih lagi ke orang-orang yang mungkin belum terlalu paham terkait hal itu atau mungkin juga sudah paham tetapi masih belum menerima fakta tentang apa itu kesetaraan gender”

Di pandangan lain, mereka merasa bahwa pendidikan dan edukasi adalah alat atau media yang kuat untuk mengubah pandangan dan sikap orang-orang yang mungkin belum sepenuhnya memahami tentang kesetaraan gender ini. Melalui kampanye sosial yang akan mereka adakan, mereka berharap dapat menyebarkan kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender dan memotivasi tindakan yang positif. Perkembangan teknologi dan akses informasi juga telah memengaruhi cara mahasiswa memandang kesetaraan gender. Mereka menyadari bahwa informasi yang lebih mudah diakses dapat membantu dalam memahami isu-isu tentang kesetaraan gender dan mengedukasi masyarakat luar dengan jangkauan yang lebih luas. Perkembangan teknologi juga memudahkan mahasiswa untuk melaksanakan kampanye sosial yang bertujuan untuk mengedukasi para masyarakat yang awam tentang kesetaraan gender. Kesetaraan gender tidak hanya menjadi masalah dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi bagian dari kesadaran generasi muda untuk masa depan yang lebih sejahtera.

Sebagai mahasiswa ilmu komunikasi semester 1, salah satu narasumber (AR) mengungkapkan hal yang akan ia lakukan untuk mendorong kesetaraan gender sebagai berikut :

“Bagaimana saya sebagai mahasiswa ilmu komunikasi mendorong kesetaraan gender di lingkungan perkuliahan itu bisa dimulai dari peran-peran mereka di dunia perkuliahan seperti penempatan mereka di organisasi kuliah atau di kelas karena sejatinya semua manusia itu sama di mata tuhan. Saya juga tidak mau membeda bedakan mereka berdasarkan gender entah itu penempatan di suatu tempat atau pekerjaan organisasi di kelas dan lain sebagainya.”

Pendidikan memainkan peran penting dalam memahami kesetaraan gender. Mahasiswa menganggap pendidikan memiliki peran kunci dalam membangun kesadaran tentang kesetaraan gender. Melalui pendidikan, mereka dapat merubah perspektif dan persepsi tentang kesetaraan gender. Edukasi juga dianggap sebagai cara untuk mengintegrasikan kesetaraan gender ke dalam budaya dan tindakan sehari-hari. Mahasiswa menyadari bahwa pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh melalui pendidikan dapat membantu mereka dalam mengenalkan isu ini lebih lanjut. Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu sarana yang penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih sadar akan kesetaraan gender.

Dalam upaya mengenalkan dan mengedukasi masyarakat lain tentang kesetaraan gender, salah satu tindakan yang diusulkan adalah menormalisasi kegiatan yang biasanya dilakukan oleh satu gender tetapi mungkin juga dilakukan oleh gender lain. Mahasiswa berpendapat bahwa tidak perlu menilai atau menghakimi individu yang melakukan kegiatan yang berlawanan dengan stereotip gender karena pada dasarnya manusia diciptakan sama, baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, seharusnya setiap individu memiliki akses dan hak yang sama dalam hal memperoleh pendidikan, pekerjaan, dan ikut andil dalam kepemimpinan. Hal ini mencerminkan upaya untuk menghapus batasan-batasan yang ada terkait dengan apa yang dianggap sebagai "layak" atau "tidak layak" untuk satu jenis kelamin. Dalam masyarakat yang lebih inklusif, individu harus memiliki kebebasan untuk mengejar minat dan bakat dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka tanpa ada hambatan berdasarkan jenis kelamin. Dengan ini, mahasiswa Ilmu Komunikasi berharap dapat menciptakan perubahan ke dalam ranah yang positif dalam pandangan dan sikap masyarakat terhadap kesetaraan gender. Melalui pendidikan, kampanye sosial, dan tindakan nyata, mereka berperan sebagai agen perubahan yang berkomitmen untuk menciptakan masyarakat yang lebih sadar akan pentingnya kesetaraan gender. Dengan tekad mereka, mereka membantu membentuk masa depan yang lebih positif dan adil bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin.

Pemenuhan hak yang sama sudah banyak dilakukan oleh masyarakat terutama dalam bidang pendidikan. Di zaman sekarang sudah banyak perempuan yang menuntut ilmu setinggi-tinggi nya sebagai bentuk investasi bagi diri mereka sendiri dan anak-anak mereka, mereka akan memenuhi hak anak dalam bidang pendidikan baik bagi anak laki-laki maupun perempuan. Tidak seperti zaman dahulu, hanya laki-laki saja yang mendapat kesempatan untuk memperoleh hak pendidikan, perempuan di zaman sekarang juga mendapat hak mereka untuk terus melanjutkan pendidikan. Hal tersebut merupakan hasil dari penanaman persepsi bahwa kesetaraan gender adalah hal yang harus ditanamkan karena akan menciptakan bangsa yang maju.

C. Persepsi mahasiswa ilmu Komunikasi tentang normalisasi kegiatan yang dilakukan satu gender tetapi dilakukan gender lain.

Salah satu narasumber mengatakan bahwa menormalisasi kegiatan yang dilakukan satu gender tetapi dilakukan gender lain adalah apa yang dimaksud dari pengertian kesetaraan gender. perempuan tidak harus selalu dipandang rendah, lemah, dan cengeng, karena mereka juga bisa bekerja keras dan melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh laki-laki, pun sebaliknya lelaki yang diibaratkan kuat, mereka juga bisa menjadi lemah. Karena pada dasarnya mendiskriminasi dan memojokkan satu gender ketika melakukan sesuatu yang berlawanan dengan gendernya akan menghambat mereka untuk mengembangkan potensi dan mereka akan menutup diri dari lingkungan sekitarnya. Pendapat lain mengatakan bahwa satu gender bisa melakukan apa saja yang ingin mereka lakukan entah itu berlawanan dengan gendernya atau tidak itu tidak masalah selagi tidak ada paksaan dari pihak manapun mereka bebas melakukan sesuatu yang menurut mereka mampu mereka kerjakan.

Menormalisasi kegiatan yang dilakukan satu gender tetapi dilakukan gender lain adalah hal yang baik, karena dengan hal itu terjadi maka bisa menjadi gebrakan dan inspirasi untuk seseorang dengan gender yang berlawanan dengan kegiatan yang ingin mereka lakukan yang mungkin masih belum paham seberapa penting kesetaraan gender itu. Hal tersebut juga bisa untuk member contoh kalau hal yang dilakukan itu wajar, tidak memandang gender entah itu perempuan atau laki-laki.

Di sisi lain, narasumber JM tidak setuju dengan pernyataan tersebut karena menormalisasi satu gender melakukan pekerjaan yang berlawanan dengan gendernya itu bukan termasuk pengertian dari kesetaraan gender karena kita harus memperlakukan manusia sama semestinya tetapi setara bukan berarti sama. seperti contoh, jika cowok harus bisa mengangkat galon, cewe juga harus bisa melakukannya seperti ungkapan dari salah satu narasumber (JM) mengatakan :

“Kita diciptakan dengan fisik dan kekuatan yang berbeda. Setara yang dimaksud disini adalah tentang hak-hak yang mereka dapatkan dari setiap gender itu sendiri, kalau misalnya menormalisasikan kegiatan yang biasanya dilakukan oleh satu gender bukan hal yang setara karena kita juga tidak bisa menuntut satu gender untuk terus melakukan seperti itu”

Untuk bisa menormalisasikan hal tersebut, kita juga harus melihat lingkungan sekitar, apakah lingkungan sekitar juga mendukung untuk menormalisasikan bagaimana kegiatan yang biasa dilakukan oleh satu jenis kelamin dan juga dilakukan oleh jenis kelamin lain itu kembali ke lingkungan masing-masing karena itu faktor terbesar dari normalisasi kegiatan yang dilakukan satu gender yang dilakukan oleh gender lain. Jika lingkungan sekitar tidak mendukung adanya hal seperti itu maka setiap individu yang melakukannya kan mendapat diskriminasi dan terpojokkan.

Berbicara soal kegiatan yang dilakukan oleh satu gender entah itu soal pekerjaan, hobi, atau bahkan kehidupan sosial, semua itu dilakukan sesuai kemampuan dan kemauan. Hal-hal tersebut tidak digolongkan melalui gender jadi semua gender, entah itu laki-laki ataupun perempuan bebas melakukan pekerjaan atau kegiatan yang berlawanan dengan gender mereka selagi mereka mampu dan mau melakukannya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

D. Bagaimana mahasiswa percaya bahwa mereka dapat lebih memasukkan semua gender dalam semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial?

Perbedaan gender tidak menghalangi seseorang untuk masuk ke dalam aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial karena seperti yang diungkapkan oleh salah satu narasumber (RA):

“Pekerjaan atau aktivitas itu tidak memiliki gender sehingga semua orang atau semua gender dapat menggunakan hak tersebut”

Pendapat lain mengatakan bahwa sebelum salah satu gender masuk ke dalam aspek kehidupan, terutama pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial, kita harus melihat apakah aspek tersebut sudah memenuhi hak-hak dari setiap gender dan apakah aspek tersebut sudah dikatakan setara atau belum karena kembali lagi bahwa kesetaraan gender bukan hanya sekedar sama tetapi kesetaraan gender itu berarti semua gender mendapatkan hak-hak serta perlakuan yang setara pada aspek tersebut. Pada konteks pekerjaan seperti pekerjaan rumah tangga, laki-laki bisa masuk ke dalam aspek tersebut karena pekerjaan yang biasa dilakukan perempuan bisa saja dilakukan oleh laki-laki. Narasumber (RE) mengungkapkan : *“Biasanya dalam kehidupan rumah tangga istri atau pihak perempuanlah yang melakukan semua pekerjaan rumah seperti, mencuci, menyapu, memasak, bahkan merawat anak, padahal jika kita sadari hal tersebut juga bisa dilakukan oleh laki-laki, hal tersebut merupakan sebuah dasar kegiatan yang kita bisa lakukan maka dari itu banyak sosok ibu yang mengalami baby blues pasca melahirkan, karena mereka dibebani tugas yang berat dan harus menanggung pekerjaan yang tidak sedikit semacam itu”*

Salah satu narasumber laki-laki (AR) berpendapat bahwa dalam aspek pendidikan dengan konteks mendidik peserta didik, perempuan akan mendidik dengan pendekatan emosional yang dimana perempuan akan lebih terbuka kepada peserta didik dan menjaga komunikasi antara pendidik dengan peserta didik. Selalu memberi pujian ketika mahasiswa berhasil melakukan atau mencapai sesuatu juga salah satu pendekatan emosional yang bisa dilakukan perempuan untuk masuk dalam aspek pendidikan.

Dalam aspek pekerjaan, baik perempuan maupun laki-laki bisa melakukan semua pekerjaan tanpa membedakan gender dan saling memojokkan setiap gender tetapi balik lagi ke kapasitas diri sendiri, apakah pribadi tersebut mampu melakukan pekerjaan tersebut atau tidak. Dengan persepsi seperti itu maka setiap individu dapat dengan bebas melakukan pekerjaan apapun yang akan meningkatkan potensi mereka atau bebas mengekspresikan diri dalam pekerjaan pekerjaan yang akan mereka kerjakan, contohnya laki-laki juga bisa menjadi makeup artist yang dimana pekerjaan atau kegiatan tersebut biasa dilakukan oleh perempuan tetapi dengan adanya kesetaraan gender, laki-laki juga bisa mengekspresikan diri lewat makeup dan menjadikan kemampuan tersebut sebagai mata pencaharian. Pekerjaan atau suatu kegiatan tidak memiliki gender, semua orang berhak melakukan pekerjaan apapun tanpa takut mendapat diskriminasi dari lingkungan sekitar.

Salah satu narasumber mengatakan bahwa dia merasa kalau perempuan itu sangat direndahkan, entah dalam aspek pendidikan maupun kehidupan sosial. Narasumber (CK) mengungkapkan:

“Perempuan hanya mau mendapat hak dan kesempatan yang sama layaknya laki-laki, kita sebagai perempuan juga ingin mendapat hak untuk melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya tanpa mendapat kalimat “ngapain pendidikan tinggi tinggi kalau akhirnya kalian kembali ke dapur”, reaksi yang masyarakat berikan kepada kami ketika kami memilih untuk bekerja juga sangat memprihatinkan, mereka selalu berkata bahwa jika kita kerja, anak dan suami di rumah tidak akan terurus”

Maka dari itu diperlukan adanya pemahaman bagi setiap individu bahwa kesetaraan gender sangatlah penting bagi kehidupan sosial agar setiap individu dengan gender tertentu tidak didiskriminasi dan merasa terpojok ketika mereka memilih untuk mengikuti keinginannya dalam melakukan sesuatu karena setiap individu, setiap gender harus memiliki hak yang sama dan kesempatan yang sama dalam aspek kehidupan seperti pekerjaan, pendidikan, dan juga dalam kehidupan sosial antar manusia.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa mahasiswa ilmu komunikasi memiliki pemahaman yang cukup mendalam tentang pentingnya kesetaraan gender. Mereka secara umum mendukung kesetaraan gender dan tidak ada yang menentangnya. Mereka percaya bahwa kesetaraan gender mencerminkan hak asasi manusia yang seharusnya merata tanpa memandang jenis kelamin. Mahasiswa ilmu komunikasi juga memiliki tekad untuk mendorong kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Mereka merasa memiliki peran penting dalam menciptakan perubahan positif dalam pandangan dan sikap masyarakat terhadap kesetaraan gender. Pentingnya normalisasi kegiatan yang biasanya dilakukan oleh satu gender tetapi dilakukan oleh gender lain juga ditekankan dalam teks ini. Mahasiswa berpendapat bahwa individu harus bebas melakukan apa yang mereka inginkan tanpa ada batasan berdasarkan jenis kelamin. Normalisasi ini dianggap sebagai langkah positif dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif.

Selain itu, mahasiswa mengakui pentingnya pendidikan dan edukasi dalam membangun kesadaran tentang kesetaraan gender. Mereka merasa bahwa pendidikan dapat membantu merubah perspektif dan persepsi tentang kesetaraan gender, dan edukasi adalah kunci untuk mengintegrasikan kesetaraan gender ke dalam budaya dan tindakan sehari-hari. Dalam konteks mendorong kesetaraan gender dalam pekerjaan, mahasiswa menekankan bahwa pekerjaan atau aktivitas tidak memiliki gender, dan setiap individu harus memiliki hak yang sama untuk mengejar minat dan bakat mereka. Kesetaraan gender bukan hanya tentang hak-hak dasar, tetapi juga tentang pemahaman bahwa setiap individu memiliki potensi yang berharga yang harus diakui dan dimaksimalkan.

Akhirnya, penelitian ini menyoroti bahwa perbedaan gender tidak boleh menghalangi seseorang untuk masuk ke dalam aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Mahasiswa mempercayai bahwa kesetaraan gender adalah hak asasi manusia yang harus dihormati dan diterapkan tanpa memandang jenis kelamin, dan pemahaman ini harus disebarluaskan lebih luas dalam masyarakat untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan inklusif.

Daftar Pustaka

- [1] Taher, Alwin & Hubeis, Aida Vitayala S. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Kesadaran Gender," *Jurnal Penyuluhan*, September 2009 Vol. 5 No.2. 2009.
- [2] S. Gracia (2023, Sept, 8) *Kesetaraan Gender di Indonesia, Benarkah Sudah Setara?*
<https://www.kompasiana.com/gracia24/G3baG3fc4addeeG44e2d098G/kesetaraan-gender-di-in-donesia-benarkah-sudah-setara>
- [3] Malihatini, Hanik. 2012. "Persepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang Tentang Blog sebagai Media Dakwah," *Undergraduate (SI) thesis, IAIN Walisongo Semarang*.
- [4] Hermawati, Tanti. 2007. "Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender," *Jurnal Komunikasi Massa* Vol. 1, No. 1, Juli 2007, 18-24.
- [5] Fibrianto, Alan Sigit. 201G. "Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 201G," *Jurnal Analisa Sosiologi* April 201G, 5(1): 10-27.
- [6] Zuhri, Saifuddin & Amalia, Diana. 2022. "Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia," Volume 05 No. 01 Januari-Juni 2022
- [7] Qomariah, Dede Nurul. 2019. "Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender dalam Keluarga," *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS* Vol 4 No 2 Desember 2019.
- [8] Shaifudin, Arif. 2020. "Pendekatan Sosio-emosional dalam Pembelajaran," *El-Wahdah: Jurnal Pendidikan* Volume 1, Nomor 1, Juni 2020.
- [9] Jurnal A, Sosiologi, A, Fibranto, A. 201G. "Kesetaraan Gender dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 201G," *Jurnal Analisis Sosiologi*, April 201G, 5(1): 10-27
- [10] Dosen Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar. 2018. "Literasi Gender di Kalangan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi," *Jurnal Tabligh* Volume 19 No. 1, Juni 2018: 9G-105.
- [11] Muna1ah, "Pengintegrasian Nilai-Nilai Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran Al-Qur'an-Hadis kelas XI di MAN Demak Tahun 2009/2010", Skripsi, 2010, 24.
- [12] Abdul Karim, "Feminisme: Sebuah Model Penelitian Kualitatif," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 10, no. 1 (2014): 83
- [13] Rosowulan, Titis "Gerakan Kesetaraan Gender Antara Moderatisme Islam Dan Radikalisme Barat," *Jurnal Studi Keislaman* 3 (2017): 34
- [14] Hidayati, Nuril "Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan Dan Relevansinya Dengan Kajian Keislaman Kontemporer," *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 14, no. 1 (2018): 23.